



Relasi Sosial Pedagang Dalam Pemanfaatan Hutan Sebagai Wana Wisata (Studi Kasus Pedagang *Warungan* Di Hutan Jati Goa Terawang Di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora)

Nisbatin, Gunawan✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

forest, traders, utilization, tourism

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mengetahui bagaimana akses masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan keberadaan hutan jati Goa Terawang, Kabupaten Blora. Artikel ini akan memfokuskan pada persoalan seperti apa relasi sosial yang dibentuk oleh para pedagang *warungan*, yang membuka kios-kios kelontong di sekitar hutan jati Goa Terawang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artikel ini bermaksud untuk mengetahui pengelolaan hutan jati Goa Terawang sebagai lahan pertanian dan sebagai tempat pariwisata, serta bentuk-bentuk relasi sosial pedagang *warungan* dalam pemanfaatan hutan Goa Terawang sebagai wana wisata. Teori yang digunakan yaitu cara pandang Peluso terkait akses masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan sumber daya hutan dan disiplin ilmu Antropologi Kehutanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terbukanya akses masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan keberadaan hutan. Pihak Perhutani memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar hutan untuk bertani maupun berdagang di kawasan hutan jati Goa Terawang. Aktivitas berdagang menciptakan bentuk-bentuk relasi sosial diantara pedagang *warungan*. Relasi sosial tersebut bersifat sinergi dan oposisi. Relasi sosial sinergi ditunjukkan dengan adanya kerjasama, sedangkan relasi sosial oposisi ditunjukkan dengan adanya persaingan.

Abstract

The purpose of this paper is to find out how people access the forest in utilizing the existence of the Terawang Goa teak forest, Blora Regency. This article will focus on what kind of social relations are formed by warung traders, who open grocery stalls around the Goa Terawang teak forest. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. This article intends to find out the management of Goa Terawang teak forest as agricultural land and as a place of tourism, as well as forms of warrior social relations in the use of the Terawang Goa forest as a tourist attraction. The theory used is Peluso's perspective regarding access of communities around the forest in utilizing forest resources and the discipline of Forestry Anthropology. The results of this study indicate that the open access of communities around the forest in utilizing the existence of forests. Perhutani provides an opportunity for communities around the forest to farm and trade in the Goa Terawang teak forest area. Trading activities create forms of social relations among warrior traders. These social relations are synergy and opposition. Synergic social relations are indicated by the existence of cooperation, while opposition social relations are indicated by competition.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal disekitar hutan sangat tergantung dengan keberadaan hutan untuk memenuhi kebutuhan subsisten. Namun, pada kenyataannya akses masyarakat dibatasi. Pembatasan akses terjadi karena masuknya kekuatan luar yang menguasai dan mengeksploitasi sumber daya hutan demi kepentingan kelompok tertentu. Akibatnya masyarakat yang memanfaatkan sumber daya hutan dianggap berbuat kriminal, sehingga harus dihukum (Warto, 2009). Kebijakan kehutanan diberlakukan dengan alasan untuk mengendalikan dan mengawasi pemanfaatan kawasan hutan. Sumber daya alam yang merupakan milik rakyat, pengelolaannya ada di tangan Negara melalui perusahaan yang ditunjuk. Namun yang terjadi adalah pengelolaan yang mengarah pada penguasaan sumber daya alam yang semena-mena sehingga berdampak pada pemelaratn rakyat di sekitarnya (Peluso, 2006). Akibatnya masyarakat di sekitar hutan melakukan bentuk perlawanan sehari-hari dengan cara halus sebagai cara untuk bertahan hidup sebagaimana yang diungkapkan oleh James Scoot (1983).

Bentuk pemanfaatan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terutama dalam bentuk pemanfaatan hasil hutan berupa kayu dan non kayu (Irawanti, 2012; Choy, 2013). Bentuk pemanfaatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan berupa lahan pertanian tegalan dengan tanaman palawija. Sedangkan dalam bentuk non pangan berupa penanaman sengon. Pemanfaatan hutan sebagai sumber pendapatan masyarakat (Irawanti, dkk, 2012). Pemanfaatan hutan berupa kayu dan non kayu juga dalam bentuk pemanfaatan petai, menoreh getah, dan pertukangan. Sedangkan hasil hutan yang dijadikan sumber makanan berupa pucuk ubi, rebung, umbut kelapa, sayuran hutan. Hutan menjadi tempat tinggal, sekaligus tempat berinteraksi dan bersosialisasi di antara masyarakat (Choy, dkk, 2013).

Dalam perkembangannya, pengelolaan hutan tidak lagi berada di tangan pemerintah saja, tetapi dilakukan melalui kerjasama oleh beberapa pihak. Mustofa (2011) melihat adanya kerjasama antara pihak Perhutani dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Kerjasama ini menghasilkan *simbiosis mutualisme* diantara keduanya. Masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dengan menanam tanaman tumpangsari di bawah tegakan (tanaman jati), sementara pihak Perhutani mendapat manfaat berupa pelestarian hutan. Keberadaan hutan menjadi baik karena adanya keterlibatan masyarakat sekitar dan *stakeholder*. Berdasarkan temuan Adalina (2014), adanya keterlibatan masyarakat sekitar dalam mengamankan keberlanjutan taman nasional Gunung Halimun dan gunung Salak melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di zona pemanfaatan telah memberikan manfaat pada masyarakat di sekitar hutan dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Saat ini bentuk pemanfaatan dan pengelolaan hutan diperluas dibidang pariwisata atau dikenal dengan ekowisata. Pemanfaatan hutan sebagai ekowisata memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk memperoleh keuntungan dari jasa *homestay*, kios warung, pemandu wisata, usaha penyewa alat, jasa transportasi kapal, usaha souvenir (Dritasto dan Anggraeni, 2013; Rahdiawan dan Selma, 2014).

Pengembangan pariwisata memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat setempat. Dampak yang ditimbulkan dari pembukaan pariwisata dilihat dari bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perkembangan pariwisata mengakibatkan terbukanya lapangan

pekerjaan baru, dan sumber ekonomi baru serta perkembangan aspek sosial lainnya. Namun hadirnya wisatawan mengakibatkan perubahan gaya hidup masyarakat, serta munculnya dampak lain berupa peningkatan angka kriminalitas. Dampak negatif di bidang lingkungan berupa polusi yang berasal dari alat transportasi yang digunakan oleh pengunjung, serta kerusakan akibat aktivitas pengunjung (Tatarusanu, 2016; Kruja, 2012). Dampak negatif yang terjadi pada tempat wisata dapat berupa kerusakan ekosistem karena mengganggu vegetasi dan habitat satwa liar (Piciu dan Trica, 2011).

Berdasarkan dari uraian di atas maka penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana akses masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan keberadaan hutan jati Goa Terawang, Kabupaten Blora. Artikel ini akan memfokuskan pada persoalan seperti apa relasi sosial yang dibentuk oleh para *pedagang warungan*, yang membuka kios-kios kelontong di sekitar hutan jati Goa Terawang.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan terhadap aktivitas pengelola, pedagang, pengunjung, serta masyarakat sekitar di wanawisata Goa Terawang. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di hutan jati Goa Terawang, terletak di *Resort* Pemangkuan Hutan (RPH) Jembangan, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Kalonan, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Blora yang berada di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Kawasan ini dimanfaatkan sebagai wanawisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Hutan Goa terawang kondisinya tampak hutan jati yang rimbun. Hutan jati ini terletak di *Resort* Pemangkuan Hutan (RPH) Jembangan, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Kalonan, Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Blora yang berada di Desa Kedungwungu, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora. Sebutan Hutan Goa terawang berasal dari adanya Goa Terawang di kawasan ini dengan luas goa 1,00 Ha, luas kawasan penyangga sebesar 22,00 Ha dengan ketinggian mencapai 202 mdpl. Masyarakat Desa Kedungwungu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Mereka menanam sawahnya dengan tanaman padi dan palawija. Hasil panen masyarakat tidak selalu baik, kadang juga mengalami gagal panen. Mereka harus mencari tambahan penghasilan dari sumber non pertanian.

Dengan adanya hutan jati yang bersebelahan dengan desa ini, maka mereka memanfaatkannya guna menambah penghasilan. Masyarakat sekitar menerima manfaat ekonomis dari keberadaan hutan jati ini. Mereka memanfaatkan hutan dengan menggarap tanah milik perhutani sebagai lahan pertanian (*persilan*), mencari ranting-ranting kayu, mengumpulkan dedaunan, mencari kepompong/ulat pohon jati (*ungker*) dan lain sebagainya.

Pemanfaatan hutan jati Goa Terawang diperluas dibidang lain yakni hutan sebagai wana wisata. Kawasan ini menyediakan wahana bermain dan sarana prasarana sebagai penunjang dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pemanfaatan hutan sebagai wana wisata diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar hutan agar bisa

menyejahterakan kehidupan mereka. Ketika tanggungjawab mengelola wana wisata Goa Terawang dipegang oleh Kesatuan Bisnis Mandiri (KBM), partisipasi masyarakat sekitar masih terbatas sebagai tenaga kebersihan dan pedagang keliling dengan jumlah yang sedikit. Kini pihak Perhutani KPH Blora bertanggungjawab dalam mengelola wana wisata Goa Terawang. Pihak Perhutani merenovasi dan mengembangkan wana wisata, usaha ini berakibat pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Masyarakat sekitar wana wisata Goa Terawang ikut menerima manfaat dari aktivitas pengembangan wana wisata yang terwujud dengan menjadi petugas kebersihan dan petugas parkir, masyarakat sekitar diperbolehkan berdagang sebagai pedagang *warungan* (istilah lokal yang digunakan untuk menjelaskan bahwa pedagang menggunakan warung sebagai media dalam menjual barang dagangannya) maupun pedagang keliling. Pedagang *warungan* merupakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat sekitar.

Deskripsi di atas menunjukkan adanya transformasi dalam hal pemanfaatan hutan mengenai mode produksi yang diterapkan oleh pihak Perhutani dengan melibatkan partisipasi masyarakat yakni hutan sebagai lahan pertanian dan sebagai pariwisata. Transformasi ini menciptakan peralihan sumber ekonomi pertanian menuju ekonomi berbasis jasa dan perdagangan. Munculnya mata pencaharian baru sebagai pedagang *warungan* berpengaruh terhadap perubahan sosial yang dialami. Perubahan tersebut mengarah pada terciptanya relasi sosial akibat proses interaksi sosial yang terjalin diantara pedagang *warungan*. Relasi sosial tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan para pedagang *warungan* dalam mempertahankan wana wisata Goa Terawang sebagai tempat untuk mencari penghasilan.

Sebagai gambaran umum, kondisi Kabupaten Blora merupakan daerah yang berada di pegunungan Kendeng Jawa Tengah. Keberadaannya sekaligus menjadi perbatasan antara wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kabupaten Blora dengan luas wilayah sebesar 1820,59 Km² (182.058,797 Ha) didominasi oleh kawasan hutan seluas 88.465,07 Ha atau 48,59% dari jumlah total luas wilayah Kabupaten Blora. Selain itu digunakan sebagai tanah sawah sebesar 26,45% dan sisanya digunakan sebagai pekarangan, tegalan, waduk, perkebunan rakyat, dan lain-lain yakni 24,96% dari seluruh penggunaan lahan.

Desa Kedungwungu merupakan salah satu desa Di Blora yang termasuk sebagai desa hutan karena berada di areal hutan. Masyarakat Kedungwungu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Sistem pertanian yang diterapkan masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu pertanian lahan sawah dan pertanian lahan hutan. Masyarakat Kedungwungu menanam sawah mereka dengan tanaman padi dan palawija. Sedangkan lahan hutan dilakukan dengan sistem tumpang sari. Tumpangsari adalah penggunaan lahan dimana pada lahan yang sama ditanam secara bersama-sama tegakan hutan dan tanaman pertanian (Mayrowani dan Ashari, 2011:83). Masyarakat Kedungwungu memanfaatkan sumber daya hutan baik kayu maupun non kayu. Mereka bisa mengambil hasil-hasil hutan seperti daun jati yang berguna sebagai pembungkus, mencari sumber pakan untuk ternak, mencari *ungker* (kepompong ulat jati), mengambil ranting-ranting pohon jati sebagai bahan bakar, hingga menggarap lahan perhutani sebagai pertanian. Sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan subsisten melalui pemanfaatan sumber daya hutan.

Hutan jati di Desa Kedungwungu dikenal dengan hutan jati Goa Terawang. Hutan ini menjadi tempat diadakan pentas dengan mendatangkan orkes dangdut sebagai hiburan, seperti saat lebaran, awal tahun baru, dan hari-hari tertentu. Selain masyarakat umum, kegiatan ini juga

menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat mendapat keuntungan dari adanya kegiatan tersebut. Mereka bisa menjadi tenaga kerja sebagai panitia penyelenggara kegiatan serta bisa berjualan di tempat ini.

Pengelolaan Hutan Goa Terawang Untuk Pertanian oleh Masyarakat

Bapak Sarmidi selaku Mantri di *Resort* Pemangkuan Hutan (RPH) Jembangan mengungkapkan bahwa tanah Perhutani yang dikelola oleh masyarakat sebagai lahan pertanian dikenal dengan istilah tanah *persilan*. Masyarakat yang menggarap tanah *persilan* disebut sebagai *penggarap* atau *pesanggem*. Pihak Perhutani melibatkan masyarakat Kedungwungu dalam pengelolaan hutan sebagai lahan pertanian dengan memberikan kesempatan untuk bertani di tanah *persilan*. *Pesanggem* harus *babat* (membersihkan tanah *persilan* dari rumput ilalang) sendiri sesuai kebutuhan guna memperoleh hak untuk menggarap tanah *persilan*. Luas lahan yang akan digarap di sesuaikan pada kemampuan masing-masing individu. Hal ini ditentukan oleh kemampuan tenaga kerja dan modal yang dimiliki. Semakin besar modal yang dimiliki maka semakin luas lahan *persilan* yang digarap. Mereka tidak perlu membayar kepada pihak Perhutani maupun Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) saat membuka lahan untuk pertanian. Namun, ketika lahan tersebut dialihkan kepemilikannya kepada orang lain, maka orang lain tersebut harus membayar sejumlah uang sesuai kesepakatan kepada *pesanggem* yang telah melakukan *babat* di tanah milik perhutani.

Masyarakat Kedungwungu menganggap bahwa *persilan* sangat penting, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki lahan sawah. Namun, ada juga masyarakat yang ikut menggarap tanah *persilan* walaupun sudah memiliki sawah. Mereka dapat memanfaatkan tanah tersebut dengan ditanami padi, jagung, ketela, kacang tanah, empon-empon, dan lain sebagainya. Hasil tanaman ini bermanfaat untuk menambah penghasilan sekaligus sumber bahan makanan yang dibutuhkan sehari-hari. Hutan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Kedungwungu, mereka memanfaatkan hutan sebagai sumber ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain sebagai lahan pertanian, masyarakat bisa mengambil sumber daya hutan berupa hasil hutan bukan kayu yakni dengan mengambil daun jati untuk dijual, ranting kayu sebagai bahan bakar, dan kepompong ulat jati sebagai sumber pangan maupun dijual.

Pengelolaan Hutan Goa Terawang sebagai Wana Wisata

Pihak Perhutani memanfaatkan hutan sebagai wana wisata merupakan alternatif yang digunakan dalam memperoleh pendapatan di luar usaha kayu. Pariwisata dianggap memberikan pendapatan lebih cepat daripada mengandalkan hasil hutan berupa kayu. Pendapatan dari jasa pariwisata bisa diperoleh setiap hari, sedangkan hasil pemanenan kayu didapat dalam kurun waktu yang lama mulai dari 20-50 tahun sekali. Pihak Perhutani harus menggaji karyawan sebulan sekali, sehingga jika hanya mengandalkan pendapatan dari hasil hutan berupa kayu maka dikhawatirkan tidak bisa menggaji karyawan jika sedang tidak produksi kayu. Hasil pendapatan dari pemanfaatan hutan sebagai tempat pariwisata dapat berkontribusi untuk menggaji karyawan Perhutani.

Salah satu wana wisata yang dikembangkan pihak Perhutani KPH Blora yang menuai kesuksesan adalah hutan jati Goa Terawang. Kawasan hutan ini sudah lama dijadikan sebagai wana wisata. Sudah beberapa kali terjadi peralihan pengelolaan wana wisata tersebut. Dulu

tanggungjawab pengelolaan wana wisata dipegang oleh Pihak Perhutani KPH Blora, kemudian dikelola oleh Kesatuan Bisnis Mandiri (KBM). KBM merupakan bagian dari Perhutani yang mengurus kegiatan usaha pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam. Kantor KBM berada di Jawa Barat, sehingga pengawasan sulit dilakukan. Ketika masih dipegang KBM, kawasan Goa Terawang terlihat sepi pengunjung. Fasilitas untuk wisatawan terbatas pada wahana ayunan dan seluncuran. Akses masuk goa juga tidak diperbaiki, sehingga ketika musim hujan jalan menuju goa menjadi becek. Pada tahun 2016 tanggungjawab mengurus kawasan Goa Terawang ini dialihkan kembali pada pihak Perhutani KPH Blora.

Pihak Perhutani KPH Blora melakukan kerjasama dengan Koperasi Primkopkar Rimba Perhutani KPH Blora dalam usaha mengembangkan wisata alam Goa Terawang. Pihak Perhutani KPH Blora selaku pihak pertama menyediakan lokasi wana wisata, sedangkan pihak koperasi selaku pihak kedua menyediakan modal untuk mengelola wana wisata. Anggota koperasi tersebut berasal dari seluruh pegawai Perhutani di KPH Blora berjumlah 300 orang. Setiap orang dari anggota koperasi dianjurkan untuk berinvestasi mulai dari Rp. 1.000.000,00 - Rp. 10.000.000,00 sesuai kemampuan mereka. Dana yang terkumpul digunakan untuk perbaikan dan pengembangan wana wisata mulai dari perbaikan jalan di dalam goa, perbaikan diluar goa, hingga menambah wahana bermain. Kini usaha merenovasi dan mengembangkan wana wisata yang dilakukan pihak Perhutani KPH Blora telah menarik pengunjung dari berbagai daerah, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini berdampak pada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat sekitar wana wisata Goa Terawang. Masyarakat memiliki mata pencaharian dengan menjadi petugas wisata dan berdagang di kawasan tersebut.

Bapak Rukman Supriatna selaku Administratur Muda/KKPH Blora menunjuk beberapa pegawai Perhutani sebagai petugas di kawasan wana wisata Goa Terawang. Adapun petugas tersebut terdiri dari 5 orang yang terbagi menjadi bagian *ticketing*, kebersihan di dalam goa, penjaga kolam renang, dan penjaga ATV (*All Terrain Vehicle*). Mereka bertugas mulai pukul 07.00 WIB-17.00 WIB. Mereka juga piket malam di kawasan ini dengan sistem bergantian (*Shift*). Sedangkan petugas wisata yang berasal dari masyarakat lokal terbatas pada bagian kebersihan dan petugas parkir.

Pihak Perhutani melibatkan masyarakat dalam pengelolaan hutan sebagai wana wisata dengan memberikan kesempatan masyarakat untuk berdagang. Seperti yang diungkapkan oleh Suwanto (204:85-86) bahwa keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa, baik didalam maupun diluar kawasan obyek wisata. Pedagang yang terdapat di Goa Terawang dibagi menjadi dua bagian yakni pedagang *warungan* dan pedagang keliling. Pedagang *warungan* merupakan pedagang yang menggunakan warung sebagai media untuk menjual barang dagangannya. Pedagang *warungan* terdiri dari 4 orang, yakni Mbak Novi, Mbak Ina, Mbak Murni, dan Ibu Mining. Pedagang *warungan* diwajibkan untuk membayar biaya sewa lahan sesuai kebutuhan, yakni antara Rp.100.000,00-Rp.150.000,00/bulan. Mereka dapat mengakses air bersih sesuai kebutuhan, namun bagi pedagang yang memerlukan aliran listrik akan dikenakan tarif sewa Rp.150.000,00/bulan. Warung yang digunakan untuk berjualan dibangun sendiri oleh penyewa.

“Dulu gini ceritanya, di tawarkan pada karyawan yang mau dagang ya silahkan tapi karena nggak ada yang mau ya dilemparkan ke orang luar, karyawan nggak ada yang minat ya ditawarkan ke masyarakat luar dari mulut ke mulut”.
(wawancara dengan Mas Lis, tanggal 08 Maret 2018).

Status sebagai pegawai Perhutani lebih diprioritaskan untuk memperoleh kesempatan berdagang di Goa Terawang. Dengan demikian keberadaan wanawisata Goa Terawang lebih mengutamakan kemakmuran untuk pegawai Perhutani terlebih dahulu daripada masyarakat umum. Untuk dapat berdagang di kawasan wana wisata Goa Terawang harus mendapatkan izin dari pegawai Perhutani, baik dari Mandor, Mantri, Asisten Perhutani, hingga Kepala Perhutani (Administratur). Dalam proses mendapatkan izin tersebut ditentukan oleh adanya kedekatan hubungan personal antara penyewa dengan pegawai Perhutani.

“Awale itu sering kesini mbak, terus a ketoke rame terus saya usul, usul karonan lekku sing dadi mantri ning randublatung, terus diusulke, terus iso dodol ning kene, mantri perhutani”.

“Awalnya itu sering kesini mbak, keliatannya ramai lalu saya mengusulkan, usul sama paman saya yang menjadi mantri di Randublatung, lalu diusulkan, lalu bisa jualan disini, mantri perhutani”.
(wawancara dengan Mbak Ina, pada tanggal 25 Maret 2018).

Jumlah pedagang *warungan* masih dibatasi untuk sementara waktu. Pihak pengelola merasa bahwa wana wisata ini belum dipadati pengunjung. Pengunjung akan ramai ketika hari Minggu dan hari libur saja, sehingga jika jumlah pedagang terlalu banyak dikhawatirkan barang dagangan mereka tidak laku atau pendapatannya sedikit.

Barang dagangan yang diperjualbelikan mayoritas sama, yakni aneka minuman (dingin dan panas) dan aneka makanan ringan (jajanan, pop mie). Namun, ada beberapa barang dagangan yang membedakan antar pedagang. Seperti Mbak Novi yang menjual madu dan kaos Goter (Goa Terawang), Bu Mining (mie rebus, mie goreng dan sendal jepit), Mbak Ina (minuman jus), Mbak Murni (lontong sambal, rujak pecel dan gorengan). Dalam memperoleh barang dagangan tersebut dilakukan dengan cara *kulakan* dan titip. *Kulakan* merupakan istilah dalam bahasa jawa yang berarti kegiatan yang dilakukan oleh pedagang untuk membeli barang dagangan dari tempat tertentu. Pedagang *warungan* di Goa Terawang melakukan aktivitas *kulakan* sebelum memulai berdagang. Mereka mencatat barang dagangan yang sudah mulai habis lalu *kulakan* lagi di pasar Todanan. Mereka menggunakan cara lain dalam memperoleh barang dagangan yakni dengan cara titip. Titip dilakukan dengan menjual barang-barang yang dititipkan oleh produsen kepada pedagang *warungan* di Goa Terawang. Adapun pedagang yang menggunakan cara ini adalah Mbak Novi. Mbak novi menerima barang dagangan berupa madu asli dan kaos Goter (Goa Terawang). Cara ini juga dilakukan oleh semua pedagang, namun yang menjadi barang titipan ialah *voucher wifi*. Lemahnya ketersediaan jaringan di area ini menciptakan ide dari seseorang untuk memasang *wifi*, lalu ia menitipkan *voucher wifi* kepada semua pedagang untuk dijual.

Dari keempat lapak pedagang masih dalam kondisi belum tertutup seluruhnya. Mereka mendesain meja yang digunakan seperti *gleded* (meja berbentuk kubus maupun persegi panjang yang didesain dengan fungsi ganda yakni sebagai tempat untuk meletakkan barang dan dibagian bawah sebagai tempat menyimpan sesuatu seperti hasil produksi pertanian). Sehingga meja tersebut digunakan untuk menyajikan barang dagangan sekaligus sebagai penyimpan barang dagangan yang dimasukkan di dalam meja. Selain dimasukkan di meja, barang dagangan akan dikemas ke dalam kardus dan plastik lalu ditutup oleh kain. Di depan warung disediakan tikar untuk singgah para pembeli.



Gambar 1. Mbak Novi menata barang dagangan di dalam meja untuk menghindari ancaman hewan yang ada di hutan.

Sumber: Dokumentasi Nisbatin 2018

Pola kerja waktu berdagang para pedagang *warungan* terbagi ke dalam 2 waktu, yaitu rutin dan waktu temporer. Hal tersebut dipengaruhi oleh aktivitas masing-masing pedagang. Bagi pedagang yang rutin berjualan, ia tidak memiliki kesibukan lain selain berdagang. Sehingga berdagang merupakan pekerjaan utama. Sedangkan bagi pedagang yang berjualan pada hari tertentu saja memiliki aktivitas lain yang perlu dikerjakan. Mbak Novi dan Mbak Ina berjualan hanya pada waktu tertentu saja. Mbak Ina sering jualan di warung tapi tidak rutin setiap hari seperti Ibu Mining dan Mbak Murni. Mbak Ina menyesuaikan waktu antara berdagang atau bertani yang perlu dilakukan terlebih dahulu. Jika memasuki waktu untuk menanam maupun memanen hasil pertanian, ia memilih untuk tidak berdagang pada waktu itu. Para pedagang mengutamakan untuk berjualan pada hari Sabtu dan Minggu. Hal ini disebabkan karena pada hari Minggu lokasi wisata selalu dipadati pengunjung, atau ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti *outbond* dan kedatangan komunitas tertentu disini.

Kehadiran pengunjung tidak selalu berdampak pada hasil penjualan yang diperoleh para pedagang. Kadang pengunjung sudah membawa makanan sendiri. Para pengunjung yang berasal dari komunitas maupun instansi tertentu yang berkegiatan di Goa Terawang seringkali sudah membawa makanan sendiri yang dipesan dari tempat lain. Hal tersebut disebabkan karena adanya anggapan bahwa harga-harga barang di lokasi wisata itu lebih mahal, sehingga pengunjung memilih membawa makanan sendiri dari rumah.

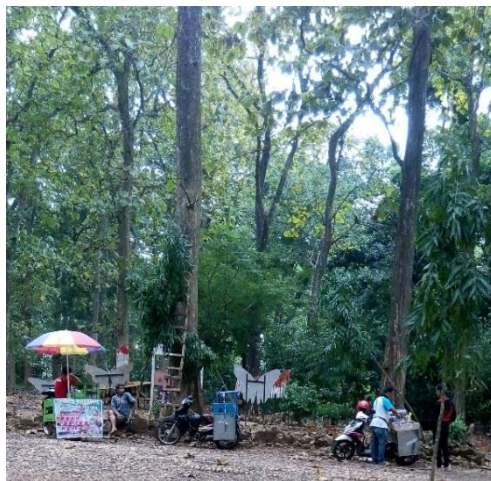


Gambar 2. Pengunjung Goa Terawang membawa bekal makanan sendiri, sehingga tidak perlu membeli di warung.

Sumber: Dokumentasi Nisbatin, 2018

Keberadaan pedagang *warungan* juga memberi peluang ekonomi bagi masyarakat diantaranya dengan mengelola barang rongsokan (sampah yang dipilah), menjadi pemasok air untuk kebutuhan warung, atau menitipkan dagangan kepada pedagang *warungan* untuk dijual.

Selain pedagang *warungan*, pedagang keliling juga bisa berdagang di kawasan wana wisata Goa Terawang. Pedagang keliling bisa berjualan di lokasi ini dengan syarat membayar tiket masuk wisata dan menyumbang uang untuk kebersihan lokasi wisata. Keberadaan pedagang keliling hanya ada saat pengunjung ramai yaitu hari Minggu. Namun, jika pada hari tertentu terdapat perayaan mereka juga akan datang di kawasan ini.



Gambar 3. Pedagang keliling menjual dagangannya di dalam kawasan wana wisata pada jalan arah masuk goa.

Sumber : Dokumentasi Nisbatin,2018

Menurut keterangan dari Bapak Supri selaku pedagang siomai mengatakan bahwa ia berdagang di kawasan ini pada hari Minggu. Selain hari itu, Ia berjualan di sekolahan dan keliling desa . Namun, saat ia melewati area ini dan terlihat ramai pengunjung maka ia lebih memilih berjualan disini daripada keliling desa. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang keliling menggunakan kawasan Goa Terawang sebagai alternatif tempat baru dalam menjual dagangannya.

Relasi Sosial Pedagang *Warungan* Di Wana Wisata Goa Terawang

Keberadaan pedagang *warungan* di kawasan wisata Goa Terawang membentuk relasi sosial baru di masyarakat. Bentuk relasi tersebut tampak dari munculnya bentuk-bentuk relasi sosial baik sesama pedagang *warungan* maupun pedagang *warungan* dengan pihak lain seperti petugas wisata, pedagang keliling, pengunjung, hingga masyarakat setempat. Relasi sosial ini dipengaruhi oleh proses interaksi yang terjadi diantara mereka. Bentuk relasi sosial yang tercipta ditunjukkan dengan adanya pandangan hidup bersama sebagai keluarga baru. Pandangan hidup bersama sebagai keluarga baru diwujudkan melalui sikap saling menolong dan berbagi informasi satu sama lain terkait aktivitas berdagang. Jika salah satu pedagang mengetahui informasi akan ada kegiatan seperti kedatangan komunitas maupun kegiatan *outbond* oleh instansi tertentu maka informasi ini akan diberitahukan kepada pedagang lain. Hal lain terlihat ketika pembeli bertanya mengenai barang dagangan tertentu namun ia tidak punya maka ia akan menyarankan untuk membeli diwarung lain yang menjual barang dagangan yang dimaksud. Seperti ketika pembeli bertanya kepada Mbak Novi apakah ia ada gorengan atau tidak. Mbak novi menunjukkan pembeli tersebut ke warung milik Mbak Murni yang berada dibagian pojok. Terkadang juga ada peristiwa dimana wisatawan membeli minuman di warung Ibu Mining dan duduk di warungnya. Namun wisatawan tersebut juga membeli lontong pecel dan rujak pecel dari Mbak Murni. Ibu Mining menyampaikan pesanan dari wisatawan tersebut kepada Mbak Murni. Lalu Mbak Murni akan mengantarkan pesanan tersebut.

Pedagang *warungan* saling sepakat dalam penetapan harga jual barang dagangan. Diantara mereka juga ada kesepakatan untuk memberikan harga berbeda kepada pengunjung, dengan sesama pedagang maupun petugas di Goa Terawang. Hidup bersama di lingkungan yang sama membuat mereka memiliki nilai-nilai bersama “susah seneng bareng” sehingga bisa saling merasakan hidup di tengah hutan dengan menggantungkan hidup dari jumlah pengunjung yang datang. Sehingga memberikan sesuatu seperti makanan maupun minuman yang dilakukan oleh pedagang kepada sesama pedagang maupun petugas merupakan suatu hal yang dianggap wajar. Perilaku tersebut menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan diantara mereka.

Namun, gosip yang beredar dikalangan pedagang *warungan* juga berpengaruh terhadap ketidakharmonisan hubungan sosial diantara mereka. Gosip tersebut diantaranya mengenai anggapan bahwa pedagang *warungan* “*demenan*” (istilah bahasa jawa yang berarti bahwa adanya peristiwa selingkuh/menduduki hati yang dilakukan oleh seseorang) dengan petugas wisata dan anggapan bahwa adanya praktik *klenik* yang dilakukan oleh pedagang *warungan*.

Gosip *demenan* diduga dilakukan oleh salah satu pedagang *warungan* (X) dengan salah satu petugas wisata (Y). Terkadang ketika pedagang X membutuhkan sesuatu seperti gas LPG maka ia bersama petugas Y akan jalan berdua menggunakan motor berboncengan untuk keluar dari area wisata. Selain itu, mereka terlihat berdua di warung pedagang X hanya sekedar

ngobrol satu sama lain. Kedekatan antara pedagang X dengan petugas Y terlihat dari sikap mereka yang sering berduaan menjadikan orang-orang disekitarnya turut beranggapan bahwa mereka menjalin kasih. Hal ini juga di dukung dari perubahan sikap petugas Y seperti jarang pulang rumah. Aktivitas berduaan yang dilakukan oleh orang yang sudah memiliki pasangan hidup dianggap tidak wajar bagi masyarakat.

Gosip yang beredar seperti kasus *demenan* dan penggunaan *klenik* memicu untuk menjatuhkan lawan saingannya. Gosip *demenan* yang di duga dilakukan oleh pedagang X dengan petugas Y berpengaruh terhadap sikap para pedagang yang mengucilkan pedagang X. Jika pedagang X tidak kuat menghadapi sikap para pedagang tersebut, tentu berpengaruh terhadap ketidaknyamanan dengan tempat kerja, sehingga bisa membuat dia mundur dan tidak mau bekerja di tempat ini lagi. Ketika hal tersebut terjadi maka saingan berdagang akan berkurang.

Di kalangan pedagang *warungan* juga ada gosip mengenai pedagang yang menjalankan praktik *klenik*. Praktik *klenik* dianggap sebagai sarana untuk melancarkan usaha yang dirintis oleh seseorang. Orang yang dianggap bisa membantu memperlancar usaha dagang seseorang dikenal dengan istilah *wong pinter* bagi pedagang di Pasar Bintoro Demak (Indrasuari,2012). Ibu Mining mengungkapkan bahwa ketika awal mula ia mendirikan warung ia merasa ada yang mengganggu kehidupannya. Ia bercerita bahwa terdapat bunga mawar yang disebarkan di dalam warung Ibu Mining. Ibu Mining mengaku bahwa ia pernah hanya memperoleh pendapatan sedikit setelah peristiwa tersebut. Namun ia hanya pasrah dan tetap berdoa kepada Tuhan, ia percaya bahwa rejeki sudah diatur dan kalau sudah rejeki tidak akan lari kemana. Berbeda dengan cerita Ibu Mining, Mbak Murni juga bercerita mengenai hal-hal mistik. Ia mengaku bahwa barang dagangannya yang berupa minuman tidak laku dijual, telur yang dibeli baru beberapa hari juga sudah busuk. Ia tidak mencoba untuk membentengi warungnya dengan datang ke dukun. Ia percaya bahwa kekuatan ghaib tidak bisa bertahan lama sehingga dibiarkan olehnya. Ia juga bercerita bahwa suatu ketika terdapat suara ledakan dari warungnya, bunyi ini menimbulkan tanya dari Ibu Mining. Mas Anis dan Mbak Murni percaya bahwa bunyi tersebut sebagai tanda bahwa kekuatan ghaib yang diberikan oleh seseorang tersebut telah mengalami kekalahan. Gosip mengenai penggunaan *klenik* oleh pedagang menjadi sarana untuk menciptakan citra pedagang tertentu menjadi buruk dalam pandangan orang lain. Penyebaran gosip di lakukan dengan cara memberikan informasi dari mulut ke mulut. Gosip penggunaan *klenik* dimaksudkan agar tersebar di kalangan umum. Ketika pedagang tersebut sudah di cap menggunakan *klenik* maka bagi orang yang sudah mengetahui hal tersebut akan memilih untuk menghindari dan tidak membeli barang dagangan dari pedagang tersebut.

Gosip menjadi sarana untuk merebut pelanggan. Persaingan di kalangan pedagang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Jika yang berjualan banyak maka pendapatan yang diperoleh sedikit. Sehingga penyebaran gosip menjadi salah satu cara untuk merebut pelanggan. Pedagang melakukan aktivitas bergosip sebagai salah satu cara untuk mengisi waktu luang saat berdagang. Gosip menjadi sarana hiburan ketika sedang berkumpul.

PENUTUP

Keterlibatan masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaan hutan dapat dilihat dari hutan sebagai lahan pertanian dan wana wisata. Hutan sebagai lahan pertanian memunculkan *pesanggem* untuk menggarap *persilan* sebagai lahan pertanian tanpa membayar pajak. Hal ini menunjukkan adanya pola pikir bahwa hutan merupakan milik masyarakat, sehingga mereka bisa bebas memanfaatkan sumber daya hutan tanpa membayar pajak. Sedangkan pengelolaan hutan sebagai wana wisata telah memunculkan sumber ekonomi baru bagi masyarakat sekitar hutan sebagai petugas wisata dan pedagang *warungan*. Pedagang dikenakan biaya sewa oleh pihak pengelola wana wisata. Hutan telah dikelola oleh pihak Perhutani sebagai wana wisata sehingga masyarakat berpikir bahwa pihak Perhutani memiliki hak dalam mengatur pengelolaan wana wisata, salah satunya terkait kebijakan biaya sewa yang dikenakan pada pedagang. Pedagang *warungan* memanfaatkan hutan sebagai tempat mencari rejeki sekaligus memperluas hubungan sosial baik sesama pedagang *warungan* maupun selain dengan pedagang seperti petugas wisata, pedagang keliling, pengunjung, hingga masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang terjalin bersifat sinergi dan oposisi. Bentuk interaksi sosial yang bersifat sinergi ditunjukkan dengan adanya kerjasama, sedangkan bentuk interaksi sosial yang bersifat oposisi ditunjukkan dengan adanya persaingan. Kerjasama antar pedagang *warungan* diwujudkan dengan adanya kesepakatan penetapan harga jual barang dagangan dan saling membantu satu sama lain seperti bergantian menjaga warung ketika ditinggal pemilik warung. Sedangkan persaingan diwujudkan dengan adanya penyebaran gosip di kalangan pedagang warung. Penggunaan gosip dapat memicu untuk menjatuhkan lawan saingan dalam berdagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Yelin, dkk. 2014. "Harvesting of Non-timber Forest Products by the Local Communities in Mount Halimun-Salak National Park, West Java, Indonesia". *Scientific Article*. Vol XX (2): 103-111.
- Choy, Er Ah, dkk. 2013. "Sosioekonomi Masyarakat Orang Asli: Kajian Kes di Hutan Simpan Bukit Lagong, Selangor, Malaysia". *Jurnal Melayu*. (5): 295-314.
- Dritasto, Achadiat dan Annisa, Ayu Anggraeni. 2013. "Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung". *Institut Teknologi Nasional*. XX (X): 1- 8.
- Indrasuari, Apita Fikri. 2012. "Kepercayaan Pedagang terhadap Wong Pinter dalam Menunjang Usaha Dagang Di Pasar Bintoro Demak". *Jurnal Solidarity*. 1(1):18-23
- Irawanti, Setiasih, dkk. 2012. "Manfaat Ekonomi dan Peluang Pengembangan Hutan Rakyat Sengon di Kabupaten Pati". *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 9(3):126-139.1(1):18-23.
- Kruja, Alba. 2012. "The Impact Of Tourism Sector Development in The Albanian Economy". *Economia, Seria Management*. 15 (1): 205-218
- Mayrowani, Henny dan Ashari. 2011. "Pengembangan Agroforestry untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(2):83-98.
- Murtijo, Agung Nugraha. 2005. *Antropologi Kehutanan*. Banten: Wana Aksara

- Mustofa, Moh.Solehatul. 2011. "Perilaku Masyarakat Desa Hutan dalam Memanfaatkan Lahan di Bawah Tegakan". *Jurnal Komunitas*. 3(1):1-11.
- Mutia, Selma dan Mardwi Rahdriawan. 2014. "Konsep Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Mojo, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang". *Jurnal Teknik PWK*. 3(4): 748-765.
- Peluso, Nancy Lee. 2006. *Hutan Kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: INSISTPress.
- Piciu, Gabriela Cornelia dan Carmen, Trica. 2011. "The Impact Of Tourism upon Natural Capital". The 6Th Edition Of The International Conference. European Integration-Realities and Perspectives.
- Scoot, James. 1983. "Moral EKonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara, Jakarta, LP3ES.
- Suwantoro. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Tatarusanu, Maria. 2016. "Local Community Involvement In Tourism Development". *Management Intercultural*. XVIII (37): 435-440.
- Teguh, 2014. *4 Milyard Dana Sharing Produksi Kayu Diserahkan Bupati Blora*. . <http://humasperhutanikphblora.blogspot.com>. (15 Maret 2018).
- Warto. 2009. *Desa Hutan dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial terhadap Sumberdaya Lokal di Karesidenan Rembang 1865-1940*. Yogyakarta